

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras akan menjadi masalah jika ketersediaan beras sudah tidak dapat tercukupi. Hal inilah yang akan mengganggu ketahanan pangan nasional. Namun budaya masyarakat Indonesia yang sangat kuat akan anggapan belum makan jika belum mengkonsumsi beras. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pangan alternatif yang menyerupai makanan pokok bangsa Indonesia, yaitu beras (BPS Nasional. 2009).

Dominasi beras sebagai pangan pokok rumah tangga sulit tergantikan oleh jenis pangan lain. Perubahan pola pangan pokok justru banyak terjadi dari pangan non-beras menjadi pangan pokok beras. Terjadinya perubahan pangan pokok dari pangan pokok nonberas menjadi pangan pokok beras sementara tidak terjadi perubahan pangan pokok dari beras menjadi non-beras menunjukkan bahwa ketergantungan rumah tangga terhadap beras sebagai pangan pokok sangat besar dan sulit diubah. Pada pangan pokok selain beras, preferensi rumah tangga dapat berubah tergantung pada ketersediaan, selera, potensi, kemudahan memasak, dan daya beli (Ariani 2003).

Beras merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga konsumsi pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tenteram, serta sejahtera lahir dan batin, semakin

dituntut penyediaan pangan yang cukup berkualitas dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif dan produktif (BKP, 2010).

Beras sebagai kebutuhan azasi manusia haruslah ditingkatkan guna mencukupi keperluan gizi. Untuk itu, penyediaannya harus selalu diutamakan, karena dapat mempengaruhi sumber daya manusia serta upaya perbaikan ekonomi daerah dan nasional (Waspada, 1 Desember 2005). Isu penting mengenai perberasan yang saat ini masih menjadi perhatian serius pemerintah adalah masalah kebutuhan dan ketersediaan beras erat kaitannya dengan ketahanan pangan. Surplus dan defisit ketersediaan beras sampai saat ini belum dapat ditentukan dengan pasti. (Erwidodo & Pribadi 2003).

Setiap individu atau keluarga berusaha memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan sumber-daya yang tersedia. Kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan sebagai kebutuhan pangan dan kebutuhan non-pangan, sedangkan salah satu sumber-daya adalah uang. Upaya pemenuhan kebutuhan merupakan upaya pengalokasian pendapatan untuk kebutuhan pangan dan non-pangan. Hal ini dikarenakan pendapatan bersifat terbatas, sementara kebutuhan terutama non-pangan bersifat tidak terbatas (Fatimah, 1995).

Walaupun demikian, kebutuhan beras tidak hanya semata-mata membicarakan jumlah beras yang dibutuhkan dan harus disediakan, tetapi terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan, konsumsi, dan kemampuan daya beli. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan beras tidak hanya

dilakukan untuk menutupi kebutuhan penduduk dan industri, tetapi dituntut juga untuk dapat memenuhi kebutuhan beras pada kondisi sulit (Hafsah & Sudaryanto 2003).

Selain konsumsi pangan, informasi mengenai status ekonomi, sosial dan demografi seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan, dan pengeluaran non-pangan dan sebagainya dapat digunakan sebagai indikator resiko terhadap ketahanan beras rumah tangga. Diperkirakan rumah tangga yang mengalami kelaparan akan meningkat dengan berbagai sebab yang diakibatkan oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat, seperti krisis global yang berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan akibat kurangnya modal atau bangkrutnya usaha kecil dan menengah sehingga menurunnya pendapatan dan meningkatnya angka pengangguran. Lebih lanjut keadaan ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan keluarga (Khomsan, 2002).

Menyadari bahwa mencukupi kebutuhan pangan utama merupakan langkah awal strategis bagi pembangunan bangsa, maka sejak awal kemerdekaan telah dicanangkan berbagai program dan kebijakan mengenai perberasan nasional. Pada awal kemerdekaan, beras serta tanaman pangan umumnya berperan dominan dalam perekonomian, baik dari segi produksi maupun konsumsi atau pengeluaran rumah tangga. Sudah lebih dari tiga dasawarsa beras ditempatkan sebagai komoditas utama dalam perekonomian Indonesia. Kekurangan beras misalnya masih dianggap sebagai ancaman terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Baharsyah *et al.*, 1998).

Produksi beras khususnya dalam negeri tidak selamanya dapat menutupi kebutuhan beras untuk konsumsi penduduk. Akibatnya yang terjadi karena kondisi tersebut adalah kelangkaan pasokan beras yang dapat mengancam ketersediaan pangan daerah tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk menanggulangi kelangkaan beras yang dapat menimbulkan gejolak sosial, ekonomi, maupun politik (Sudarmono 2006). Jumlah Pasokan Beras khususnya di Kota Medan dapat dilihat data selengkapnya diterangkan pada Tabel 1.2. dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 1.2. Jumlah Pasokan Beras Bulan Juli 2011

Asal	Jumlah (Ton)	Persentase
R. Prapat (Labuhan Batu)	7.109,00	30.96
Simalungun	4.919,26	21.42
Deliserdang	3.973,10	17.30
Asahan	2.663,47	11.60
Bulog	1.690,00	7.36
Bagan Batu (Riau)	1.254,95	5.47
Medan	864,32	3.76
P. Labu (Deli Serdang)	260,00	1.13
Perbaungan (Serdang Bedagai)	215,69	0.94
Dairi	10,66	0.05
Total	22.960,45	100,00

Sumber : Dinas Perhubungan, Dinas Pertanian Kota Medan dan Pengolahan Data Primer tahun 2011.

Dari Tabel 1.2. menunjukkan jumlah pasokan dapat kita lihat bahwa pemasok paling besar berasal dari Rantau Parapat sebesar 7.109 ton/bulan dengan persentase mencapai 30,96%, Simalungun sebesar 4.919,26 ton/bulan dengan persentase 21,4%, Deli Serdang sebesar 3.973,1 ton/bulan dengan persentase

17,3%, Asahan sebesar 2.663,47 ton/bulan dengan persentase 11.60%, Bulog 1.690 ton/bulan dengan persentase 7,36%, Bagan Batu 1.254,95 ton/bulan dengan persentase 5,47%, Medan sebesar 864,32 ton/bulan dengan persentase 3,76% , Pantai Labu sebesar 260 ton/bulan dengan persentase 1,13%, Perbaungan sebesar 215,69 ton/bulan dengan persentase 0,94% dan Dairi sebesar 10,66 ton/bulan dengan persentase 0,05% (BKP Medan, 2011).

Mengingat arti dan peranan pangan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia maka pemerintah selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduknya, tidak saja ditinjau dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas. Penyediaan pangan yang cukup dapat lebih memantapkan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional (Rita Hanafie, 2010).

Seperti kebutuhan hidup yang lainnya, kebutuhan terhadap pangan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Tidak bisa dipungkiri bahwa pangan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling penting dan yang pertama kali harus dicukupi oleh setiap manusia. Permintaan bahan pangan akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi yang masih tergantung kepada bahan pangan beras saja. Peningkatan permintaan bahan pangan yang bermutu dan sangat terkait dengan semakin meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya (Bungaran Saragih, 2010).

2.2. Landasan Teori

A. Teori Konsumsi Beras

Konsumsi beras merupakan tersedianya beras bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya beras yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, dan aman yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Kebutuhan sumber pangan secara prioritas menjadi salah satu masalah utama didunia, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya akses untuk mendapatkan bahan pangan dan tingginya harga bahan pangan pada saat tertentu, serta meningkatnya jumlah penduduk dunia yang tidak sejalan dan meningkatnya tingkat produksi pangan. Walaupun demikian, faktor penyebab utama kerawanan pangan di Indonesia adalah ketergantungan masyarakat terhadap bahan pangan beras (Tati Nurmala, 2012).

Kebutuhan pangan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan konsumsi, namun dinilai belum cukup. Untuk itu diperlukan pemahaman kinerja konsumsi pangan menurut daerah (kota-desa) dan pendapatan (tinggi-sedang-rendah). Indikator yang dapat digunakan adalah tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi pangan, keduanya menunjukkan tingkat aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Walaupun pangan tersedia pada suatu daerah, jika tidak dapat diakses masyarakat maka kinerjanya rendah (DKP, 2003).

Dengan demikian, tersediannya pangan di suatu daerah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah dan pangan yang di konsumsi oleh penduduk. Konsumsi pangan harus dipertahankan sama atau lebih besar dari pada kebutuhan penduduk. Jika keadaan ini tercapai maka ketahanan pangan (food security) akan berada pada tingkat yang aman. Konsumsi pangan (food availability) di suatu daerah ditentukan oleh berbagai faktor seperti keragaan produksi pangan, tingkat kerusakan dan kehilangan pangan karena penanganan yang kurang tepat (Mahfi 2009).

Tersediannya pangan secara makro tidak sepenuhnya menjamin ketersediaan pada tingkat mikro. Masalah produksi yang hanya terjadi diwilayah tertentu dan pada waktu-waktu tertentu mengakibatkan konsentrasi ketersediaan di sentra-sentra produksi dan pada masa-masa panen. Pola konsumsi yang relatif sama antar antar individu, antar waktu, dan antar daerah mengakibatkan adanya masa-masa defisit dan lokasi-lokasi defisit pangan.

Oleh karena itu, mekanisme pasar dan distribusi pangan antar lokasi serta antar waktu dengan mengandalkan 'stok' akan berpengaruh pada keseimbangan antara ketersediaan dan konsumsi serta pada harga yang terjadi dipasar. Faktor keseimbangan yang terefleksi pada harga sangat berkaitan dengan daya beli rumah tangga terhadap pangan. Dengan demikian, meskipun komoditas pangan tersedia di pasar namun apabila harga terlalu tinggi dan tidak terjangkau daya beli rumah tangga, maka rumah tangga tidak akan dapat mengakses pangan yang tersedia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kerawanan pangan (<http://ajangberkarya.wordpress.com>).

Dampak konsumsi pangan khususnya memberi kelangsungan hidup manusia adalah suatu hal yang fundamental. Di tengah perkembangan berbagai aspek peradaban manusia, seolah terlewatkan bahwa hak azasi dalam kehidupan ini telah jauh tertinggal dan kurang mendapat perhatian. Ancaman akan terjadinya krisis pangan pada saat waktu tertentu dan sebagai konsekuensinya sudah semakin nyata (<http://Matakuliah-Mei-2012.net/html.co.id>).

Konsumsi pangan yang cukup untuk seluruh penduduk di suatu daerah belum menjamin terhindarnya penduduk dari masalah pangan dan gizi. Kebutuhan pangan untuk konsumsi rumah tangga merupakan hal pokok dalam kelangsungan hidup. Untuk itu, selain ketersediaannya juga perlu diperhatikan pola konsumsi rumah tangga atau keseimbangan kontribusi diantara jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Pola konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan (Suhardjo 1989).

B. Teori Permintaan dan Penawaran

Kebutuhan beras ke depan diyakini akan semakin tinggi untuk sebagai permintaan beras rumah tangga. Oleh karena itu, kebutuhan beras tersebut harus bisa diperkirakan secara lebih tepat dan teliti. Kekhawatiran muncul jika pemerintah tidak bisa memperkirakan kebutuhan beras secara tepat. Perdebatan tentang kebutuhan impor dan kemampuan daya beli dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan beras menimbulkan kekhawatiran bahwa penyediaan dan pasokan beras tidak bisa stabil. Kondisi tersebut harus menjadi perhatian serius karena gejolak pada harga dan ketersediaan beras dapat menimbulkan keresahan sosial dan berbagai tuntutan (Amang & Sawit 1999).

Dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang pertanian telah mempengaruhi pola permintaan pangan, termasuk permintaan beras sebagai salah satu makanan pokok. Tantangan dalam permintaan pangan di masa yang akan datang, diantaranya adalah : (1) pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, (2) perubahan struktur demografi, dan (3) globalisasi preferensi konsumen (Suryana dan Purwoto, 1998).

Permintaan masyarakat maupun rumah tangga khususnya bahan pangan (beras) dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yakni tingkat harga bahan pangan, pendapatan rata-rata masyarakat dan cita rasa masyarakat (pola konsumsi masyarakat terhadap bahan pangan). Sementara itu, dari sisi penawaran, faktor utama yang mempengaruhi antara lain harga bahan pangan dan jumlah produksi.

Bahan pangan yang merupakan hasil pertanian cenderung mengalami perubahan harga yang lebih besar dari pada harga barang-barang industri. Harga hasil-hasil pertanian cenderung mengalami naik turun yang relatif besar. Harganya bisa mencapai tingkat yang tinggi sekali pada suatu masa dan mengalami kemerosotan yang sangat buruk pada masa berikutnya. Sifat perubahan harga seperti itu disebabkan karena penawaran ke atas barang-barang pertanian, seperti juga permintaan adalah tidak elastis, yang artinya persentase perubahan harga jauh lebih besar dari pada perubahan jumlah barang yang diminta ataupun yang ditawarkan.

Faktor yang menyebabkan barang pertanian bersifat tidak elastis antara lain, barang pertanian bersifat musiman dan kapasitas berproduksi cenderung maksimal dan tidak terpengaruh oleh perubahan permintaan. Ketidakstabilan penawaran barang pertanian diikuti pula oleh ketidakelastisan permintaannya,

menyebabkan perubahan harga yang sangat besar apabila berlaku perubahan permintaan. Oleh karena itu, harga memegang peranan penting dalam penawaran (*supply*) maupun permintaan (*demand*), (Deasy.CH.Sagala, 2012).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras ini merupakan indikator utama untuk mengetahui ketersediaan beras. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang digunakan untuk menentukan konsumsi beras rumah tangga, diantaranya sebagai berikut :

1. Jumlah Anggota Keluarga (X1)

Anggota keluarga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu keluarga, baik berada di rumah pada saat bekerja maupun sementara tidak ada. Selain itu, pengertian rumah tangga juga merupakan orang yang tinggal dalam satu rumah, satu atap atau satu dapur, tidak terbatas hanya pada keluarga inti saja melainkan terdiri dari beberapa generasi, selain orangtua dan anak-anaknya, terdapat juga kakek-nenek, paman, bibi, saudara sepupu, menantu dan cucu yang kebutuhannya ditanggung oleh rumah tangga tersebut (Suhardjo, 1989).

Menurut Sumarwan (2003) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi terhadap beras. Semakin besar jumlah anggota keluarga berarti kebutuhan akan konsumsi beras juga semakin bertambah. Jumlah anggota keluarga menggambarkan potensi permintaan terhadap suatu beras dari sebuah rumah tangga.

2. Pendapatan (X2)

Faktor pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan per-kapita akan mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat dengan asumsi bahwa peningkatan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, maupun non-pangan. Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan pangannya maupun non-pangannya. Tingkat pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan secara umum (Suhardjo 1989).

Menurut Hardiansyah (1985) menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi akan memberi peluang yang lebih besar bagi keluarga untuk memilih pangan dalam jumlah maupun jenisnya. Keluarga atau masyarakat yang berpenghasilan rendah mempergunakan sebagian besar dari penghasilannya untuk membeli makanan, dan semakin tinggi penghasilan semakin menurun proporsi yang digunakan untuk membeli makanan.

Menurut Madanijah (2006) menyatakan bahwa perubahan pendapatan secara perlahan-lahan dapat mempengaruhi perubahan konsumsi beras. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli beras dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Namun sebaliknya, rendahnya pendapatan akan menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas beras yang dikonsumsi.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Berg (1986) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pendapatan dan gizi, dimana peningkatan pendapatan akan memperbaiki kesehatan dan gizi. Namun pengeluaran pangan

yang bertambah tidak selalu membawa perbaikan pada susunan makanannya. Orang yang lebih banyak membelanjakan uang yang dimiliki untuk pangan mungkin akan makan lebih banyak, tetapi belum tentu mutu makanannya lebih baik.

Menurut Soekirman (2000) menyatakan bahwa pada rumah tangga dengan pendapatan rendah sekitar 60-80% dari pendapatannya dibelanjakan untuk makanan. Elastisitas pendapatan untuk makanan yang digambarkan dari persentase perubahan kebutuhan akan makanan untuk setiap 1% perubahan pendapatan, lebih besar dari pada rumah tangga yang miskin dibandingkan pada rumah tangga kaya

3. Pendidikan (X3)

Menurut Sumarwan (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat intelegensia. Semakin tinggi tingkat intelegensia seseorang, semakin luas ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga menimbulkan cara berpikir yang lebih baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang, bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Rumah tangga maupun masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik akan sangat responsif terhadap informasi terhadap konsumsi beras. Keadaan ini sejalan dengan hasil rangkuman pendapat beberapa ilmuwan oleh Gonzales dalam Jahi (1988) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya lebih menyadari kebutuhan akan informasi terhadap konsumsi beras,

sehingga menggunakan lebih banyak jenis informasi dan lebih terbuka terhadap media massa.

Tingkat pendidikan seseorang dapat dinilai berdasarkan lama atau jenis pendidikan apa yang dialami baik di bidang formal maupun informal. Menurut Hardinsyah (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai aspek pengetahuan termasuk aspek pengetahuan gizi. Pada umumnya tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari-hari, hal ini juga dapat dilihat dari sikap dan perilaku makan yang tercermin pada masing-masing individu. Tingkat pendidikan akan menentukan kemampuan sebuah keluarga untuk mengakses kebutuhan hidupnya. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan rumah tangga akan memudahkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Hidayat (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat juga dijadikan cerminan keadaan sosial ekonomi di dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang semakin tinggi investasi yang diperlukan. Dan tingkat pendidikan rumah tangga, disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian keluarga juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga.

Menurut Atmarita (2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi.

4. Pengeluaran Non-pangan (X4)

Pengeluaran non-pangan merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau di tabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat di pakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, di mana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan (Soekirman, 2000).

Menurut Kartika (2005) pengeluaran suatu rumah tangga dapat dibagi menjadi dua pengeluaran yaitu, pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Pengeluaran pangan merupakan jumlah uang yang akan dibelanjakan untuk konsumsi pangan sedangkan pengeluaran non-pangan adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk keperluan selain pangan seperti pendidikan, listrik, air, kesehatan, dan kebutuhan non-pangan lainnya.

2.3. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Miranti Maharganing Utomo (2012) dengan judul penelitian : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Mentik di Kecamatan Plupuh, menyimpulkan bahwa : hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara harga beras mentik dengan permintaan beras mentik, antara beras IR-64 dengan permintaan beras mentik. Selain itu pula, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan permintaan beras mentik, antara jumlah anggota keluarga dengan permintaan beras mentik (Miranti Maharganing Utomo, 2012).

Menurut penelitian Friska Juliana Simbolon (2011) dengan judul penelitian : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Tuntungan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Medan Tuntungan termasuk rumah tangga rawan pangan karena sebanyak 77,5 % sampel rumah tangga miskin memiliki besar pangsa atau persentase pengeluaran pangan yang tinggi. Secara parsial faktor- faktor yang memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap pengeluaran pangan rumah tangga adalah : pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga, sedangkan yang memiliki pengaruh yang nyata dan negatif terhadap pengeluaran pangan rumah tangga adalah : jumlah subsidi beras untuk keluarga miskin (raskin) yang diterima. Dan faktor-faktor yang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata/signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin adalah : tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan lamanya berumah tangga/umur perkawinan (Friska Juliana Simbolon, 2011).

Menurut Penelitian Ida Bgs Eka Artika (2012) dengan judul penelitian : Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Ukuran Keluarga, Studi Kasus di Kota Mataram menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka kecenderungan proporsi pengeluaran untuk pangan menurun, yang diikuti dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk non pangan. Demikian pula jika dilihat dari ukuran rumah tangga yang dicerminkan oleh jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka proporsi pengeluaran konsumsi pangan akan semakin tinggi proporsinya, dan di lain pihak proporsi untuk pengeluaran non pangan semakin menurun (Ida Bgs Eka Artika 2012).

2.4. Kerangka Penelitian

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras akan menjadi masalah jika ketersediaan beras sudah tidak dapat tercukupi. Hal inilah yang akan mengganggu ketahanan pangan nasional. Namun budaya masyarakat Indonesia yang sangat kuat akan anggapan belum makan jika belum mengkonsumsi beras. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pangan alternatif yang menyerupai makanan pokok bangsa Indonesia, yaitu beras.

Konsumsi beras merupakan tersedianya beras bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya beras yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, dan aman yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang digunakan untuk menentukan konsumsi beras rumah

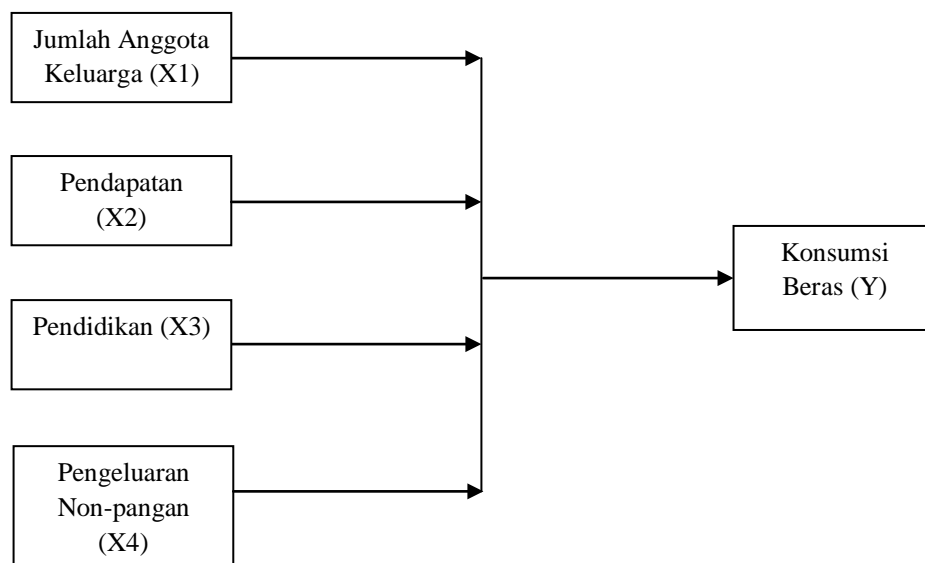
tangga, diantaranya sebagai berikut : jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan dan pengeluaran non-pangan.

Jumlah anggota keluarga, semakin banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah jelas akan mengkonsumsi pangan yang secukupnya. Namun, apabila semakin bertambah anggota keluarga tentu akan membutuhkan pangan yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan kebutuhan pada umumnya merupakan prioritas yang diutamakan untuk makanan yang harus dipenuhi.

Pendapatan, besar-kecilnya pendapatan akan menentukan jenis dan jumlah barang yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi dari pendapatan yang akan dikeluarkan untuk membeli pangan maupun non-pangan. Daya beli atau kemampuan keluarga untuk membeli pangan maupun non-pangan di pengaruhi oleh pendapatan keluarga dan harga itu sendiri. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan dan non-pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan maupun non-pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Pendidikan, mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengetahui berbagai aspek pengetahuan dan informasi yang didapat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah ia dapat menerima informasi serta inovasi baru yang dapat merubah pola konsumsinya. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikannya seseorang tersebut maka kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima.

Pengeluaran non-pangan pada umumnya mencerminkan bahwa rumah tangga maupun masyarakat itu sendiri memiliki pengeluaran non-pangan yang berbeda-beda. Terbatasnya pendapatan atau pas-pasan membuat rumah tangga tersebut lebih mengutamakan kebutuhan non-pangan dibanding kebutuhan pangan itu sendiri. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar pengeluaran non-pangan yang ditanggung oleh rumah tangga itu sendiri maka semakin besar biaya yang dikeluarkan, sebaliknya semakin kecil pengeluaran non-pangan yang ditanggung oleh rumah tangga itu sendiri maka semakin kecil yang dikeluarkan.



Gambar 1.3. Skema Kerangka Penelitian.

2.5. Hipotesis Penelitian

1. Tingkat konsumsi beras rumah tangga Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan diduga cukup rendah.
2. Jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan, pengeluaran non-pangan berpengaruh terhadap konsumsi beras rumah tangga Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan.